P-ISSN 2656-4262. | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 5, No. 4, Desember 2023

KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI WILAYAH BINAAN BAJO KABUPATEN LUWU

CREATIVITY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN DEVELOPING LEARNING TOOLS THROUGH ACADEMIC SUPERVISION IN THE BAJO GUIDED AREA OF LUWU DISTRICT

Abdul Aziz
Pengawas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Luwu
abdulazizharma71@gmail.com

Diterima : 12 November 2023
Direvisi : 12 Desember 2023
Disetujui : 13 Desember 2023

ABSTRACT

Through academic supervision, teachers can use their creativity to create Islamic Religious Education (PAI) learning resources that will improve students' learning experiences and raise teaching standards. The purpose of this article is to find out the creativity of Islamic Religious Education teachers in arranging learning tools through Academic Supervision. The research method used in this article is qualitative. Meanwhile, the type of research used in this article is descriptive research. The research results show that; the creativity of an Islamic religious education supervisor in resolving the problems of teachers who have not been able to develop tools through academic supervision includes innovative learning approaches and is oriented toward professional development. Islamic Religious education supervisors apply a personalized approach by identifying teachers' individual needs. So that supervisors can guide teachers to be able to understand the challenges they face so that teachers have creativity in preparing learning tools. Supervisors of Islamic religious education carry-out supervision by utilizing educational technology to provide resources and training, both offline and online, which can be accessed at any time by teachers. Bold use of platforms to share ideas, examples of learning tools, or recorded lessons can expand the reach of supervision.

Keyword: Academic Supervision, Learning Tools, PAI Teacher Creativity.

ABSTRAKSI

Melalui supervisi akademik, guru dapat menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan meningkatkan pengalaman belajar siswa dan meningkatkan standar pengajaran. Tujuan dari artikel ini adalah, untuk mengetahu kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menysusn perangkat pembelajaran melalui Supervisi Akademik. Metode Penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah Metode penelitian Kualitataif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah, jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kreativitas seorang pengawas pendidikan agama Islam dalam menyelesaikan kendala guru yang belum mampu menyusun perangkat melalui supervisi akademik mencakup pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan profesional. Pengawas pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan yang dipersonalisasi dengan mengidentifikasi kebutuhan individu guru. Sehingga pengawas dapat

membimbing guru agar mampu memahami tantangan yang dihadapi sehingga guru memiliki kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pengawas pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan supervisi dengan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan, baik itu secara offline maupun online yang dapat diakses kapan saja oleh guru. Penggunaan platform yang berani untuk berbagi ide, contoh perangkat pembelajaran, atau rekaman pelajaran dapat memperluas jangkauan pengawasan.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Perangkat Pembelajaran, Kreativitas Guru PAI.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di madrasah merupakan salah satu aspek pendidikan yang merupakan upaya yang disengaja untuk meningkatkan sumber daya manusia. Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki bekal pendidikan, selain diawasi oleh pengawas yang berkualitas. Pemerintah daerah mengawasi penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan bentuk pendidikan yang berada di bawah kewenangannya masing-masing. Hal serupa juga terjadi pada dewan pendidikan, komite madrasah, dan kementerian agama kabupaten/kota. Dalam aktivitas keislaman, diperlukan pengawasan. Pengawas mempunyai dampak terhadap kreativitas guru dan kemahiran Kepala Madrasah, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana siswa berkembang sebagai individu.

Pengawasan yang dilakukan oleh pengwasan dalam melakukan supervisi akademik untuk meningkatkan standar pendidikan tidak akan mempengaruhi kegiatan layanan pembelajaran di kelas jika tidak dibarengi dengan program pengembangan guru. Program pembinaan dan pengembangan kreativitas guru merupakan komponen penting dari setiap upaya untuk meningkatkan standar pengajaran. Pengawasan materi fisik tidak hanya menjadi bagian dari pengawasan terlaksananya kegiatan teknis pendidikan di sekolah saja, tetapi juga mencakup kegiatan akademik berupa proses pembelajaran, guru dalam pembelajaran, siswa dalam pembelajaran, dan keadaan yang menyebabkannya, (Dadang Suhardan, 2010). Dngan pembeirian bantuan oleh pengawas kepada guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya maka supervisor perlu memahami sepenuhnya kemampuan dasar guru agar mampu menetapkan cara atau kiat yang tepat untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas mengajar, (Syaiful Sagala, 2010).

Supervisor membantu guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan empat fungsi pengawasan dalam setiap tugas: mengajar (memberikan informasi baru yang relevan dengan tugas dan kebutuhan guru), administratif (membantu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran), dan proses evaluasi (upaya guru untuk membantu memecahkan masalah siswa), (Sudarwan Danim dan Khairil, 2010). Selain itu, pengawas harus memiliki pengetahuan dan mahir dalam membantu instruktur menyelesaikan berbagai masalah dan menafsirkan pemikiran mereka untuk meningkatkan peran mereka dan memastikan bahwa mereka melaksanakan instruksi sesuai keinginan dan kemampuan guru. Oleh karena itu, tanggung jawab utama pengawas adalah membantu meningkatkan standar pengajaran, membuat kurikulum, dan menilai pengajaran agar terus meningkat seiring berjalannya waktu, (Dadang Suhardan, 2010).

Profesionalisme guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penanggung jawab pendidikan harus terus memperhatikan dan memberikan bantuan profesional terhadap inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui bantuan supervisi. Pengawas pendidikan hendaknya memusatkan perhatian pada unsur-unsur proses pembelajaran yang merupakan prasyarat terwujudnya proses pembelajaran yang efektif untuk memberikan pelayanan profesional kepada guru, (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011). Kimbal

Wiles menggarisbawahi bahwa tujuan supervisi adalah untuk mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif, (Kimbal Wiles, 1993).

Supervisor memberikan pelayanan pendidikan dalam bentuk supervisi yang pada hakikatnya memfasilitasi, mendampingi, dan memberikan jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi guru. Tujuan utama dari layanan supervisi ini adalah untuk mendukung pendidik dalam meningkatkan standar pengajaran dan memungkinkan mereka menggunakan kreativitas di kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran akan meningkat akibat pengawas memberikan layanan supervisi yang efektif. Pembelajaran yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, yaitu berkembangnya lingkungan belajar yang dinamis, inventif, imajinatif, dan produktif. Daya cipta seorang guru dalam mengatur, melaksanakan, dan menilai pengajaran adalah cara yang baik untuk mengukur seberapa baik mereka mengajar. sebagaimana tercantum dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Republik Indonesia, 2009).

Untuk mengembangkan pendidik yang inovatif, kreatif, dan profesional yang mampu memberikan pengajaran berkualitas, inovatif, dan kreatif. Guru harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara mengatur, melaksanakan, dan menilai pembelajaran secara optimal melalui supervisi dan pembinaan yang berkelanjutan oleh pengawas. Tentu saja, pengetahuan tentang perencanaan, taktik pengajaran, dan skenario, serta sumber belajar, teknologi pendidikan, referensi, dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam supervisi pembelajaran. Sebagaimana diwajibkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas dan Pengawas Madrasah. Pendidikan Agama Islam, inovasi pembelajaran dan kreativitas harus ditingkatkan sesuai peran, fungsi, dan tanggung jawab pengawas.

Dengan demikian, sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum harus selalu melakukan pengawasan atau supervisi untuk menegtahui kebutuhan-kebutuhan dari guru, agar guru-guru tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada artikel ini adalah, *apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menysusn perangkat pembelajaran*? Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah, untuk mengetahu kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menysusn perangkat pembelajaran melalui Supervisi Akademik.

Pengawas Pendidikan Agama Islam

Pengawas adalah orang utama yang bertugas mengembangkan sekolah atau madrasah berdasarkan jenis pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut, dengan memperhatikan peran dan kedudukannya. Supervisor harus bertanggung jawab untuk menghubungkan, mengumpulkan, dan merangkum data yang dikumpulkan oleh supervisor lain untuk memutuskan tindakan alternatif yang dapat diterima.

Berikut tanggung jawab pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI): Tanggung jawab utama PPAI adalah mengevaluasi dan mengembangkan teknis pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah negeri, baik negeri maupun swasta. Hal ini tertuang dalam Keputusan MENPAN Nomor 118 Tahun 1996 Bab II Pasal 3 Ayat 1. Pendidikan madrasah diawasi oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), Departemen Agama RI.

Lingkup kerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah, yaitu: Ekuivalensi kegiatan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan minimal 60 orang guru PAI TK/SD/ SDLB, 40 orang guru PAI SMP/SMA/SMK yang dibina pada beberapa sekolah, (Kementerian Agama RI, 2012).

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di daerah Binaan Bajo, yaitu:

1. Melaksanakan pembinaan guru dan/atau kepala sekolah (directing);

2. Memantau pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan;
3. Melaksanakan penilaian kinerja guru dan kepala sekolah;
4. Melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan pada sekolah binaan;
5. Melaksanakan program pembimbingan dan pelatihan profesional;
6. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah;
7. Mengevaluasi pembimbingan dan pelatihan professional guru, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2014).

Supervisi Akademik

Supervisi akademik ialah serangkaian latihan yang dirancang untuk mendukung guru dalam mengasah keterampilannya dalam mengawasi proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Teori supervisi akademik seperti yang dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar menitikberatkan pada pengamatan yang dilakukan selama satu tahun ajaran yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru untuk menunjang siswa selama proses belajar, (Mukhtar dan Iskandar, 2013).

Di sisi lain, supervisi akademik diartikan oleh Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono sebagai membantu guru meningkatkan kapasitasnya dalam mengawasi proses pembelajaran. Supervisi akademik tidak mungkin dipisahkan dari evaluasi efektivitas guru dalam menangani pembelajaran, (Lantip Diat Prasojo & Sudiyono, 2011).

Pengawasan pembelajaran dan supervisi akademik hampir sama. Supervisi akademik menjadi lebih rumit jika pemantauan pembelajaran dipusatkan pada proses pembelajaran guru. Karena mengajarkan pelajaran dan melibatkan kurikulum, penelitian, dan kelompok kerja guru, maka dianggap kompleks. Untuk mendorong kinerja guru agar lebih optimal dan akuntabel, maka pengawas atau pengawas harus menampilkan dirinya sebagai mitra, inovator, penasihat, konselor, dan motivator dalam melaksanakan supervisi akademik.

Salah satu kegiatan dalam supervisi akademik adalah pembinaaan guru, yang memiliki tujuan antara lain;

1. Meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional;
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Penilaian;
3. Meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas, (Nana Sujana et.al, 2011).

Sedangkan tugas selanjutnya adalah monitoring yang meliputi penerapan standar proses, penilaian, standar kompetensi lulusan, dan standar isi. Tugas terakhir adalah penilaian, yang meliputi penilaian efektivitas guru, (Abdul Kadim Masaong, 2012).

Kreativitas Guru PAI dalam menyusun Perangkat Pembelajaran

Kehidupan secara alami menghasilkan kreativitas. Kita adalah makhluk yang diciptakan. Sudah menjadi takdir kita untuk melanggengkan kreativitas dengan melakukan upaya kreatif sendiri. Akibatnya, guru harus mengilustrasikan dan menampilkan proses kreatif karena kreativitas sangat penting dalam pembelajaran. Menjadi kreatif adalah kualitas umum yang dimiliki oleh semua makhluk hidup di lingkungan kita.

Tindakan menghasilkan sesuatu yang belum ada dan tidak dilakukan oleh orang lain, atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu, merupakan ciri-ciri kreativitas. Ketika seorang guru kreatif, mereka menunjukkan bahwa tindakannya saat ini lebih baik daripada tindakannya di masa lalu dan bahwa tindakannya di masa depan lebih baik daripada tindakannya saat ini, (E. Mulyasa, 2017).

Kata "kreativitas" dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja "to create". Yang dimaksud dengan "kreatif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) mempunyai kesanggupan mencipta; (2) (mengandung) daya cipta. Sedangkan kreativitas mengacu pada dua hal: (1) tindakan mencipta; dan (2) tindakan menciptakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai—baik dalam bentuk barang, jasa, karya seni, atau lainnya—adalah yang dimaksud dengan kreativitas, (Pusat Bahasa, 2008).

Dalam Momon Sudarma, Elizabeth Hurlock mengartikan kreativitas sebagai proses yang menghasilkan terciptanya sesuatu yang baru, baik itu ide atau benda dalam konfigurasi atau bentuk yang berbeda, (Momon Sudarma, 2013).

Baron yang dikutip M. Ali mengartikan kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tidak harus selalu orisinal; itu bisa saja merupakan campuran baru dari potongan-potongan yang sudah ada sebelumnya, (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2006).

Sumber belajar sangat penting dalam segala hal. Membuat rencana membantu kita mencapai tujuan kita dalam melakukan sesuatu. Namun dalam bidang perencanaan, kenyataan tampaknya dianggap tidak relevan. Ada yang berpendapat bahwa bertindak tanpa perencanaan sama saja dengan berniat gagal. Begitu pula dengan pembelajaran.

Guru tanpa menggunakan alat peraga merupakan pemandangan yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk fakta bahwa guru terlalu sibuk untuk menciptakan sumber belajar, keyakinan bahwa mereka dapat mengajar kelas tanpa sumber daya tersebut, dan kenyataan bahwa, dalam hal ini, guru dibayar terlalu sedikit untuk pekerjaan yang mereka lakukan dengan dedikasi seorang guru, (Majid, Abdul, 2011).

Guru menggunakan perangkat pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terorganisir dan tercatat. sedemikian rupa sehingga desain akan tetap utuh dan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya, memenuhi tujuan pembelajaran, jika guru memerlukannya di masa mendatang, (E.T. Priyatni, 2009).

Petunjuk teknis pembuatan sumber daya pendidikan untuk madrasah tertuang dalam peraturan Kementerian Agama yang didasarkan pada keputusan direktur jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018. Dalam pembuatan bahan ajar, guru dapat menggunakan peraturan tersebut sebagai pedoman. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Peraturan Menteri Agama, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Jhon Creswell, 2016), metode penelitian merupakan prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penelitin deskriptif. Dimana jenis penelitian deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Widi Novianto, 2016), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, observasi dan wawancara.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (S. Suryabrata, 2016).

HASIL PENELITIAN

Permasalahan yang ditemukan oleh penulis berdasarkan instrumen yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara, maka menemukan bahwa; Guru sering menghadapi berbagai permasalahan dan kendala saat menyusun perangkat pembelajaran. Beberapa di antaranya melibatkan aspek waktu, sumber daya, kompetensi, dan faktor-faktor lainnya.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun perangkat pembelajaran:

a. Keterbatasan Waktu: Guru seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas karena memerlukan tugas-tugas lainnya, seperti mengajar, mengelola kelas, dan melaksanakan tugas administratif.

b. Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya pendidikan, termasuk buku, teknologi, atau bahan terbuka. Hal ini dapat membatasi variasi dan inovasi dalam perangkat pembelajaran.

c. Kebutuhan Diferensiasi: Guru perlu memperhatikan perbedaan dalam tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Menyusun perangkat pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa bisa menjadi tantangan.

d. Pembaruan Kurikulum: Guru harus terus-menerus memperbarui perangkat pembelajaran mereka sesuai dengan perubahan kurikulum atau standar pendidikan. Ini memerlukan upaya ekstra untuk tetap terkini.

e. Evaluasi dan Umpan Balik: Memperoleh umpan balik konstruktif tentang efektivitas perangkat pembelajaran dapat menjadi tugas yang menantang. Beberapa guru mungkin kesulitan menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

f. Kreativitas dan Inovasi: Menyusun perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif memerlukan pemikiran kritis dan ide-ide baru. Namun, kesibukan dan tekanan tugas mungkin membuat sulit bagi guru untuk memunculkan ide-ide segar.

g. Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa: Guru perlu mempertimbangkan perbedaan dalam kecepatan pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa. Menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan individu dapat menjadi tugas yang menantang.

h. Pengelolaan Kelas: Faktor-faktor seperti ukuran kelas, perilaku siswa, dan dinamika kelas dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan perangkat pembelajaran dengan efektif.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh pengawas pendidikan agama islam terhadap guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi akademik, yaitu:

1) Kurangnya Pemahaman Terhadap Proses Pembelajaran: Guru yang belum mampu membuat bahan ajar mungkin tidak banyak mengetahui tentang dasar-dasar dan teknik keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, pengawas harus menentukan tuntutan unik guru;
2) Guru mungkin kekurangan terdapat kemungkinan bahwa pendidik tidak memiliki pengetahuan teknis yang diperlukan untuk menciptakan alat pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan sumber belajar kontemporer. Supervisor dapat membantu mengembangkan keterampilan ini dengan menawarkan bimbingan dan instruksi;
3) Sumber Daya yang Terbatas: Penciptaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif mungkin terhambat oleh kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan Islam, seperti buku, bahan ajar, atau teknologi relevan;
4) Resistensi terhadap Perubahan: Dalam proses pembelajaran, guru mungkin menghadapi penolakan terhadap perubahan, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan metode yang sudah lama diterapkan. Pengawas harus menyadari keengganan ini dan mengatasinya;
5) Kurangnya Pemahaman: Instruktur mungkin mengalami kesulitan dalam memahami sepenuhnya kurikulum pengajaran agama Islam. Pengawas dapat membimbing untuk menjamin bahwa alat

peraga pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang bersangkutan;

6) Kurangnya orisinalitas dalam Pendekatan Pengajaran: Salah satu hambatan potensial adalah kurangnya orisinalitas dalam penciptaan sumber belajar. Supervisor harus memotivasi instruktur untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dengan menawarkan dukungan dan contoh nyata;
7) Tidak Adanya Keterlibatan dengan Materi Pembelajaran: Kualitas sumber belajar akan menurun jika pendidik tidak menaruh minat atau komitmen yang memadai terhadap materi tersebut. Guru harus terinspirasi oleh supervisor mereka untuk menjadi lebih terlibat dan tertarik pada pekerjaan mereka;
8) Perlunya Pengembangan dan Pelatihan Profesional: Ada kemungkinan bahwa guru belum mendapatkan cukup pengajaran tentang cara membuat bahan ajar yang efektif. Untuk membantu guru menjadi lebih terampil, pengawas dapat mendukung pengembangan dan pelatihan profesional;
9) Batasan Waktu: Guru dengan beban kerja yang berat mungkin mengalami kesulitan dalam mengumpulkan sumber daya pengajaran yang efektif. Supervisor harus menyadari batasan waktu ini dan menawarkan bantuan yang tepat;
10) Perspektif yang Berbeda mengenai Nilai-Nilai Keagamaan: Guru dan pengawas bisa saja mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai nilai-nilai agama yang sebaiknya dimasukkan ke dalam materi pendidikan. Penting untuk melakukan percakapan konstruktif dan memahami satu sama lain.

PEMBAHASAN

Setelah penulis menemukan permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan bebarapa cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, antara lain:

a. Manajemen Waktu: Guru dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu dengan membuat jadwal yang baik, menetapkan prioritas, dan menghindari penundaan. Penggunaan alat manajemen waktu, seperti kalender atau aplikasi pengingat, dapat membantu;
b. Kolaborasi Antar Guru: Kolaborasi dengan rekan guru dapat membantu dalam berbagi beban kerja dan ide. Membentuk kelompok kerja atau tim pembelajaran di sekolah dapat memfasilitasi pertukaran pengalaman dan sumber daya;
c. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru dapat mencari pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini dapat melibatkan pelatihan penggunaan teknologi, metode pengajaran terbaru, atau diferensiasi strategi pembelajaran;
d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pelatihan penggunaan alat-alat digital dan platform pembelajaran berani dapat meningkatkan efektivitas pengajaran;
e. Pemanfaatan Sumber Daya yang Ada: Guru dapat memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di sekolah atau lingkungan sekitar. Hal ini termasuk buku-buku, bahan terbuka, dan perangkat fisik lainnya yang mungkin dapat digunakan dalam menyusun perangkat pembelajaran;
f. Pendekatan Diferensiasi Pembelajaran: Mengadopsi pendekatan diferensiasi pembelajaran dapat membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Ini melibatkan penyesuaian materi, metode, dan penilaian;
g. Umpan Balik dari Siswa: Guru dapat secara teratur meminta umpan balik dari siswa tentang efektivitas perangkat pembelajaran. Hal ini dapat membantu dalam penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan;
h. Pendekatan Berbasis Proyek: Mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek ke dalam perangkat pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan terkait dengan kehidupan nyata. Proyek-proyek ini dapat merangsang kreativitas dan partisipasi siswa;
i. Penggunaan Rencana Pembelajaran Jangka Panjang: Membuat rencana pembelajaran jangka panjang dapat membantu guru merencanakan secara menyeluruh,

mengidentifikasi tujuan jangka panjang, dan mempersiapkan sumber daya dengan lebih efektif;

j. Dukungan Institusional: Mengupayakan dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan tim kurikulum, dapat membantu dalam mengatasi kendala. Diskusi rutin tentang tantangan yang dihadapi guru dan pemecahan masalah bersama dapat meningkatkan lingkungan kerja;

k. Penerapan Inovasi dalam Pembelajaran: Mengadopsi inovasi dalam metode pengajaran dan pengembangan perangkat pembelajaran dapat memberikan kesegaran dan efektivitas dalam proses pembelajaran;

l. Pelatihan Keterampilan Penilaian: Mempelajari keterampilan penilaian yang baik dapat membantu guru menyebarkan kemajuan siswa dengan lebih akurat, memandu penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

m. Selain itu, menurut (Jamila, Ahdar dan Emmy Natsir, 2021), Guru harus mampu menggunakan teknologi: Pendidik dapat meningkatkan kemahiran teknologi mereka untuk memfasilitasi penciptaan sumber daya pendidikan, termasuk pemanfaatan perangkat lunak atau aplikasi pendidikan.

n. Sedangkan ide dari (Nurasiah Dar, Sulaiman, dan Ruslan, 2018), meningkatkan pemahaman: Guru dapat meningkatkan pemahaman tentang cara menyusun perangkat pembelajaran dengan membaca buku atau artikel, mengikuti pelatihan, atau berkonsultasi dengan rekan sejawat.

Pendapat berbeda disampaikan oleh (Arum Mawar Kinasih, 2017), Menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada: Guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Lebih lanjut. cara pengawas pendidikan agama islam menyelesaikan guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi akademik, antara lain;

1) Pengawas PAI melakukan identifikasi Kebutuhan dan Tantangan Guru: Melakukan observasi dan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru terkait perangkat pembelajaran pembelajaran. Hal ini dapat melibatkan observasi langsung di kelas, analisis perangkat pembelajaran yang sudah ada, dan diskusi dengan guru.
2) Pengawas melakukan Klarifikasi Harapan dan Standar: menjelaskan dengan jelas harapan dan standar yang diperlukan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang baik. Hal ini dapat mencakup pemahaman yang mendalam tentang kurikulum agama Islam, pendekatan pengajaran yang sesuai, dan integrasi nilai-nilai keagamaan.
3) Pengawas memberikan Umpan Balik Konstruktif: Sediakan umpan balik yang konstruktif dan spesifik terkait dengan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Fokus pada penguatan aspek-aspek positif dan memberikan saran-saran perbaikan yang jelas.
4) Pengawas melakuan bimbingan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran: Memberikan bimbingan dan arahan yang konkret untuk membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih baik. Hal ini dapat mencakup pembimbingan dalam merancang tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang menarik.
5) pengawas melakukan Sosialisasi Kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan tutunan: Sosialisasikan atau fasilitasi pemahaman guru terkait dengan kurikulum agama Islam yang berlaku. Diskusikan poin-poin kunci dan fokuskan pada cara mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam perangkat pembelajaran.

6) Fasilitasi Kolaborasi Antar Guru: Mendorong kolaborasi antar guru dapat membuka peluang untuk berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih baik.
7) pengawas melakukan pendekatan Pembimbingan: Terapkan pendekatan pembimbingan yang bersifat kolaboratif dan mendukung. Ajak guru untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan.
8) Pengawas melakukan Evaluasi secara Berkala: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini dapat membantu pengawas untuk melihat guru perkembangan, memberikan umpan balik tambahan, dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.

Pengawas menyelenggarakan Lokakarya atau Pelatihan: Lokakarya selenggarakan atau pelatihan khusus yang membahas strategi dan teknik penyusunan perangkat pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama Islam.

PENUTUP

1. Kesimpulan

   Kreativitas seorang pengawas pendidikan agama Islam dalam menyelesaikan kendala guru yang belum mampu menyusun perangkat melalui supervisi akademik mencakup pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan profesional. Pengawas pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan yang dipersonalisasi dengan mengidentifikasi kebutuhan individu guru. Sehingga pengawas dapat membimbing guru agar mampu memahami tantangan yang dihadapi sehingga guru memiliki kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pengawas pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan supervisi dengan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan, baik itu secara offline maupun online yang dapat diakses kapan saja oleh guru. Penggunaan platform yang berani untuk berbagi ide, contoh perangkat pembelajaran, atau rekaman pelajaran dapat memperluas jangkauan pengawasan.
2. Saran

   Kreativitas yang dapat dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam dalam menyelesaikan guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi akademik:
   a. Pengawas pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dalam melakukan supervisi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah;
   b. Pengawas pendidikan agama Islam dapat menggunakan teknologi dalam melakukan pengawasan, seperti video call atau aplikasi pembelajaran online;
   c. Pengawas pendidikan agama Islam dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kreatif, seperti video pembelajaran atau game edukasi;
   d. Pengawas pendidikan agama Islam dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam melakukan supervisi, seperti pendekatan coaching atau mentoring;

Pengawas pendidikan agama Islam dapat memberikan motivasi kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadim Masaong. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru.* Bandung: Alfabeta.

Arum Mawar Kinasih. (2017). *Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Dadang Suhardan. (2010). *Supervisi Proesional dan Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pembelajaran di Era Otonomi. Cet. III;.* Bandung: Alfabeta.

Dadang Suhardan. (2010). *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatakan. Mutu Pembelajaran Diera Otonomi Daerah.* Bandung: Alfabeta.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam. (2014). *Pedoman pembinaan Pengwas Madrasah.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

E. Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

E.T. Priyatni. (2009). *Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

Jamila, Ahdar dan Emmy Natsir. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 3, No 2*, 101.

Jhon Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama RI. (2012). *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kimbal Wiles. (1993). *Supervitionfor Better School.* New Jersey: Englewood Cliffts Prentice Hall.

Lantip Diat Prasojo & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan.* Yogyakarta: Gava Media.

Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Momon Sudarma. (2013). *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mukhtar dan Iskandar. (2013). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Nana Sujana et.al. (2011). *Buku Kerja Pengawas Sekolah.* Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas.

Nurasiah Dar, Sulaiman, dan Ruslan. (2018). Kesulitan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Lamreung Gugus 38 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 3 Nomor 3, Juni*, 105.

Peraturan Menteri Agama. (2018). *Petunjuk Teknis Penyususnan Perangkat pembelajaran.* Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam.

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Republik Indonesia. (2009). *Himpunan Undang-Undang Cet. I;.* Wacana Intelektual: Surabaya.

S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim dan Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan Cet. I:.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaiful Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan Cet. I;.* Bandung: Alfabeta.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan Cet. IV;.* Bandung: Alfabeta.

Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.